

**METODE PEMBELAJARAN MEMBACA DAN
MENULIS PERMULAAN DI KELAS AWAL**

Asep Muhyidin, Odin Rosidin, Erwin Salpariansi

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

muhyidin21@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan bahasa Indonesia di kelas I Sekolah Dasar Negeri Serang 2 Kota Serang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi berupa catatan lapangan, dan studi dokumen. Data yang telah terkumpulkan dianalisis dengan teknik analisis kualitatif. Ada dua temuan dalam penelitian ini. Pertama adalah temuan tentang metode dalam pembelajaran membaca permulaan yaitu: 1) metode bunyi; 2) metode abjad; 3) metode suku kata; dan 4) metode kata lembaga; kedua adalah temuan tentang metode dalam pembelajaran menulis permulaan yaitu: 1) metode struktural analitik sintetik (SAS), 2) metode kupas rangkai suku kata (KRSK), dan 3) metode abjad.

Kata Kunci: pembelajaran membaca dan menulis permulaan, penelitian kualitatif

Abstract. The objective of the research was to gain comprehensively understanding of the early reading and writing learning processes at grade I Public Elementary School Serang 2, Serang City at Banten Province. The methods in this research is qualitative research. The data were collected through participant observation using interview, observation, and document study. The data were analyzed based on Spradley's. There are two findings in this study. The first is the finding of methods in learning of early reading, such as: 1) sounds methods; 2) alphabet methods, 3) syllable methods, and 4) word institution methods. Then the second is the finding of methods in learning of early writing, such as: 1) and techniques in learning early of writing, such as: 1) Structural Analytical Synthetic (SAS) method; 2) stripping the syllables methods; and 3) alphabet methods.

Keywords: learning of early reading and writing, qualitative methods.

A. Pendahuluan

Perubahan paradigma pendidikan menuju abad 21 telah mengubah eskalasi dalam proses pembelajaran secara signifikan. Perubahan itu antara lain dari pembelajaran satu arah menjadi interaktif, dari pasif menuju aktif, dari terpusat pada guru menjadi terpusat pada siswa (Usmaedi, 2017). Pembelajaran di sekolah dasar kelas awal bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar baca-tulis-hitung (*calistung*), pengetahuan, dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya. Arends (2012: 5) mengatakan keterampilan baca-tulis dan numerasi dasar merupakan tujuan utama kurikulum pendidikan abad 21. Kemampuan membaca dan memahami teks pada anak-anak sekolah dasar merupakan sarana yang sangat mendasar dan penting bagi perkembangan di masa mendatang untuk memburu, menyerap, dan memanfaatkan informasi guna pengembangan ilmu dan teknologi ketika kelak mereka sudah mencapai pendidikan yang lebih tinggi.

Hasil penelitian yang dirilis oleh PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) yang berada di bawah koordinasi IEA (*The International Association for The Evaluation Achievement*) pada tahun 2011 menunjukkan anak-anak sekolah dasar memiliki kemampuan membaca yang rendah, yaitu di bawah rata-rata internasional (Akbar, 2017). Menurut data tersebut, literasi belum menjadi budaya di kalangan pelajar Indonesia terutama tingkat sekolah dasar

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Mengingat fungsi penting pembelajaran bahasa, sudah selayaknya pembelajaran bahasa di sekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar secara realitas dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok kelas, yaitu kelas-kelas awal dan kelas-kelas lanjutan/tinggi (Yarmi, 2009). Kelas awal meliputi kelas 1, kelas 2, dan kelas 3. Kemudian

kelas tinggi meliputi kelas 4, kelas 5, dan kelas 6. Pengelompokan kelas tersebut memiliki implikasi yang luas baik dalam tataran pertimbangan usia, muatan materi, maupun pendekatan pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD meliputi empat aspek yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis (Zulela, 2014). Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas awalsekolah dasar dikenaldengan istilah membaca dan menulis permulaan. Pembelajaran membaca dan menulis permulaan yang merupakan bagian pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia menjadi dasar utama dalam usaha meningkatkan kompetensi budaya membaca dan melulis, serta kompetensi penguasaan ilmu pengetahuan teknologi ekonomi seni budaya, kompetensi kepribadiarr mental spiritual, sosial, dan karya peserta didik. Kegagalan penguasaan membaca menulis permulaan menyebabkan kesulitan dan hambatan proses belajar siswa. Kemampuan membaca menulis permulaan menjadi pondasi penguasaan ilmu-ilmu di kelas

atasnya sampai perguruan tinggi, bahkan sepanjang hayat (Tukiran, 2007)

Membaca permulaan menurut Slamet (Hasanudin, 2016) mempunyai kedudukan yang sangat penting, keterampilan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca selanjutnya. Sebagai keterampilan yang mendasari keterampilan berikutnya maka keterampilan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca permulaan anak akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki keterampilan membaca permulaan yang memadai.

Meskipun membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar akademis yang penting, ternyata cukup banyak siswa sekolah dasar di Indonesia yang belum menguasainya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa sekolah di tingkat sekolah dasar saat ini memiliki kecenderungan rendah. Hasil survei yang dilakukan Widyana (2006, dalam Ruhaena, 2008; Dewi 2015) terhadap 17 sekolah dasar di wilayah

kota Yogyakarta dan kabupaten Sleman DIY didapatkan 12% dari 170 siswa sekolah dasar kelas satu dan dua belum dapat membaca kalimat sederhana dengan lancar. Selain itu, dari penelitian yang dilakukan oleh Balitbang Depdiknas 2005-2006 (Noor, 2008; Dewi, 2015), ditemukan beberapa permasalahan berkaitan dengan kemampuan baca tulis siswa seperti untuk siswa kelas satu masih sulit membedakan *ng* dan *ny*, serta masih sulit untuk membaca lancar dan untuk siswa kelas dua masih kesulitan mengenali suku kata dan merangkainya menjadi kata. Penelitian awal yang dilakukan penulis di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Surabaya juga menghasilkan temuan adanya sebagian siswa kelas satu yang belum mampu membaca dan menulis dengan lancar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis permulaan, guru sering dihadapkan pada siswa yang mengalami kesulitan, baik yang berkenaan dengan hubungan bunyi huruf, suku kata, kalimat sederhana, maupun ketidakmampuan siswa memahami isi bacaan. Mengajar anak untuk dapat membaca dan menulis

merupakan kegiatan yang sulit dilakukan. Apalagi untuk mengajar MMP pada anak-anak usia kelas awal yang masih berada dalam usia bermain dan belum memungkinkan untuk menghadapkan mereka pada situasi pembelajaran yang serius. Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap pembelajaran MMP, Nisrina (Sukartiningsih, 2004) telah membuktikan bahwa secara umum penguasaan membaca dan menulis permulaan siswa SD belum maksimal. Penelitian semacam juga dilakukan oleh Anwar. Berdasarkan hasil penelitiannya, Anwar (Sukartiningsih, 2004) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan bentuk latihan membaca permulaan karena disebabkan faktor guru, lingkungan sosial, latar belakang, serta sarana penunjang.

Untuk mengetahui apakah pembelajaran bahasa Indonesia khususnya bagaimana penggunaan metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan bahasa Indonesia di kelas I SDN Serang 2 Kota Serang, maka dilakukan penelitian tentang metode pembelajaran membaca dan

menulis permulaan bahasa Indonesia di kelas I SDN Serang 2 Kota Serang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan etnografi menggunakan teknik pendekatan kualitatif dengan metode observasi, observasi partisipan dan etnografi. Spradley (2007) mengemukakan bahwa etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Penelitian etnografi berdasar pada observasi, deskripsi, penelitian kualitatif atau interpretasi dari fenomena apa saja yang sedang diteliti. Penelitian ini berlangsung secara alamiah dan difokuskan pada proses dalam suatu usaha memperoleh gambaran yang menyeluruh. Penelitian ini secara mendalam mengkaji upaya-upaya pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas I SDN Serang 2 Kota Serang.

Merriam (2002) mengemukakan bahwa prosedur pengumpulan data

menggunakan teknik observasi, observasi partisipan dan wawancara, wawancara formal dan informal. Wawancara dengan informan merupakan sumber utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan, wawancara, catatan lapangan, merekam data, dan analisis dokumen. Pengumpulan data penelitian difokuskan kepada tiga sumber, yakni dokumen, informan, dan proses pembelajaran di kelas. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Selama pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman pengamatan, pedoman wawancara, dan analisis dokumen.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bahasa Indonesia di kelas I Sekolah Dasar Negeri Serang 2 Kota Serang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, analisis dokumen, dan catatan lapangan, diperoleh hasil bahwa gambaran pembelajaran membaca dan menulis permulaan di

kelas I SDN Serang 2 Kota Serang sebagai berikut.

a. Metode Pembelajaran Membaca

Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan di kelas I SDN Serang 2 Kota Serang menggunakan beberapa metode diantaranya adalah 1) metode bunyi, 2) metode abjad, 3) metode suku kata, dan 4) metode kata lembaga

Metode bunyi digunakan oleh guru untuk mengenal huruf a sampai dengan z serta cara pengucapannya. Dalam pelaksanaannya, metode bunyi melalui proses latihan terus menerus (*drill*). Contoh metode bunyi: huruf /p/ dilafalkan [ep] /d/ dilafalkan [ed]. Dengan demikian. Kata *padi* dieja menjadi: /ep-a/ [pa]/ed-i/ [di] dibaca [pa-di].

Pembelajaran membaca permulaan dengan metode abjad dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf secara alfabetis. Huruf-huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Pada huruf-huruf tertentu yang ada kemiripan bentuk, guru membedakan huruf-huruf /b-d/, /p-q/, /n-u/, dan /m-w-v/ dengan cara memberi warna yang

berbeda pada kartu abjad. Kemudian dilatih secara berulang-ulang sampai mengerti.

Metode suku kata ini diawali dengan langkah guru mengenalkan suku kata seperti *ba, bi bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co, da, di, du, de, do*, dan seterusnya. Kemudian suku-suku kata tersebut dirangkaikan menjadi kata-kata yang bermakna, misalnya: /ba – bi/, /cu – ci/, /da – da/. Lalu, dari suku kata tersebut dirangkaikan menjadi kalimat sederhana yang dimaksud dengan proses perangkaian kata menjadi kalimat sederhana.

Metode kata lembaga merupakan metode peralihan antara metode bunyi dengan metode global. Guru memulai materi ajar dari kata yang dekat dengan anak, dipahami, dan sering didengar. Karena dalam konsep seperti ini, maka materi ajar itu dalam bentuk gambar dan nama gambar di bawahnya. Misalnya gambar seorang anak laki-laki bernama Didi atau gambar bola dan gambar-gambar yang lain. Di bawah gambar anak tersebut tersebut ditulis nama Didi. Di bawah gambar bola ditulis kata bola. Langkah-langkahnya sebagai berikut: 1) kata

yang telah dipilih diuraikan menjadi suku kata; 2) suku kata diuraikan menjadi huruf-huruf; 3) huruf-huruf itu kemudian dirangkaikan menjadi suku kata kembali; 4) suku kata itu dirangkaikan menjadi kata; dan 5) kata dirangkaikan menjadi kalimat.

b. Metode Pembelajaran Menulis Permulaan

Metode yang digunakan dalam pembelajaran menulis permulaan di kelas I SD adalah 1) metode struktural analitik sintetik (SAS), 2) metode kupas rangkai suku kata (KRSK), dan 3) metode abjad.

Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) pembelajarannya dimulai dengan menampilkan struktur kalimat secara utuh dahulu. Hal inilah yang menjadi landasan utama metode ini, kalimat utuh itu kemudian dianalisis menjadi kata. Kata dianalisis menjadi suku kata. Selanjutnya suku kata dianalisis menjadi huruf atau bunyi. Bunyi disintesiskan menjadi suku kata. Suku kata disintesiskan menjadi kata. Kata disintesiskan menjadi kalimat kembali bentuk semula.

Metode Kupas Rangkai Suku Kata (KRSK) adalah metode yang berdasarkan kepada pendekatan harfiah. Guru mengajarkan menulis dimulai dari mengenalkan huruf-huruf yang dirangkaikan menjadi suku kata kemudian menjadi kata. Langkah-langkah dimulai dari guru mengenalkan huruf lepas, kemudian merangkaikan huruf lepas menjadi suku kata. Lalu, merangkaikan suku kata menjadi kata.

Metode abjad disebut juga metode sintetis karena mempelajari aksara dengan cara merangkai huruf-huruf yang dilafalkan dalam abjad. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran menulis permulaan dengan metode abjad sebagai berikut: 1) guru mengenalkan bentuk huruf dari a sampai z satu persatu; 2) guru secara berulang-ulang menuliskan abjad secara berurutan sampai siswa mengenal abjad demi abjad; dan 3) setelah siswa mengenal semua abjad tersebut, kemudian guru merangkaikannya menjadi suku kata.

2. Pembahasan

a. Metode Pembelajaran Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan bagi siswa di kelas rendah bermanfaat untuk memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*) (Hasanudin, 2016).

Pembelajaran membaca permulaan di kelas I SDN Serang 2 Kota Serang menggunakan beberapa metode diantaranya adalah metode bunyi, metode abjad metode suku kata, dan metode kata lembaga. Kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan melek huruf.

Dalam metode bunyi pembelajaran membaca berfokus pada fonik atau suara untuk menerjemahkan

simbol tertulis menjadi suara. Berdasarkan pendekatan bunyi ini, guru menggunakan metode suara atau metode bunyi, yaitu siswa mengucapkan huruf sesuai dengan bunyinya, misalnya huruf “b” tidak dilafal “be”, tetapi “beh”, “t” tidak dilafal “te”, tetapi “teh”. Kemudian bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia digabungkan, misalnya k-a (keh dan a) sama dengan ka; k-i (keh dan i) sama dengan ki. Pendekatan fonik menekankan pembelajaran membaca berfokus pada fonik atau suara untuk menerjemahkan simbol tertulis menjadi suara. Pembelajaran membaca pada tahap awal harus melibatkan materi yang sederhana. Setelah mereka mempelajari aturan yang menghubungkan fonem terucap dengan huruf alfabet yang mewakilinya, barulah anak diberi materi bacaan yang kompleks, seperti buku dan puisi (Phajane, 2014). Kemudian Purwanto dan Alim (1997) mengatakan metode bunyi memandang bahwa pemaduan bunyi merupakan cara terbaik dalam mengajarkan membaca permulaan. Dalam hubungan dengan ini fonem-fonem yang ada dalam bahasa

Indonesia tidak dilafalkan sebagaimana lafal abjad, melainkan bunyinya.

Metode abjad digunakan untuk mengenal huruf a sampai dengan z serta cara pengucapannya. Anak-anak mulai mengenal alphabet dalam rangka belajar membaca (Karimkhanlooei dan Seifiniya, 2015). Dalam metode abjad ini, siswa mengenal huruf dan belajar mengucapkan bunyi sesuai dengan lafal abjad. Menurut Marcia S.Popp, (Popp, 2008) pertimbangan lain untuk belajar abjad adalah membiasakan siswa dengan nama-nama huruf dari abjad, anak-anak akan belajar untuk membedakan antara bentuk-bentuk simbolis dan memperoleh suatu perbedaan antara *letter-shapes*, antara d, p, w dan n, c, o, dan a, dan pada akhirnya secara berangsur-angsur memahami sifat simbolis dari bacaan.

Pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode suku kata, yaitu pembelajaran membaca permulaan dimulai dengan pengenalan beberapa suku kata. Langkah pembelajaran dalam metode suku kata, yakni siswa diperkenalkan beberapa suku kata. Setelah siswa mampu membaca suku kata, suku kata tersebut

digabung menjadi kata. Metode suku kata dimulai dengan pengenalan beberapa suku kata. Setelah siswa mampu membacanya, suku-suku kata itu dirangkapkan menjadi kata-kata dengan menggunakan tanda penghubung. Tanda penghubung itu digunakan untuk beberapa lamanya; sesudah siswa itu belajar membaca kalimat. Dengan metode ini, anak belajar mengenali huruf dengan mengupas/menguraikan suku kata yang diperkenalkan ke dalam unsur-unsur hurufnya (Mustikowati, *et all.*, 2016). Menurut Slamet (2014) Karena metode ini mulai dengan suku kata maka seringkali juga disebut metode kupas rangkai suku kata. Menurut Supriyadi (Lestary, 2004; Sundari, 2013) metode suku kata yang digunakan dalam pengajaran membaca awal, yaitu diawali dengan menyajikan suku kata, kemudian dirangkai menjadi kata, merangkai kata dengan kata menggunakan kata sambung, suku kata kemudian dilepas menjadi huruf, dan mensintesiskan kembali huruf menjadi suku kata.

Pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode kata lembaga, yaitu anak langsung diperkenalkan dengan kata-kata. Berdasarkan metode ini, pembelajaran dimulai dengan pengenalan beberapa kata yang dikenal oleh siswa. Kata tersebut diuraikan menjadi suku kata; suku kata diuraikan menjadi huruf. Setelah siswa mengenal huruf-huruf itu, guru merangkainya kembali menjadi suku kata, dan akhirnya menjadi kata, misalnya: *sapi* – *sa-pi*, *sa-pi* – *s-a-p-i*. kemudian dirangkai kembali menjadi kata *sapi*. Menurut Slamet (2014) metode kata lembaga, kepada siswa disajikan kata-kata: salah satu diantaranya merupakan kata lembaga, yaitu kata yang sudah dikenal oleh siswa. Kata tersebut diuraikan menjadi satu suku, suku kata diuraikan menjadi huruf, setelah itu dirangkai lagi menjadi suku kata, dan suku kata dirangkai lagi menjadi kata, misalnya: *Baju* -- *b-a-j-u* -- *ba-ju* -- *baju*, dst.

b. Metode Pembelajaran Menulis Permulaan

Dalam menulis permulaan, tujuannya adalah agar siswa dapat

menulis kata-kata dengan tepat. Pada menulis permulaan siswa diharapkan untuk dapat memproduksi tulisan yang dapat dimulai dengan tulisan eja (Mustikowati dkk., 2016). Contoh tulisan e, d, f, k, j, dan dapat berupa suku kata seperti *su-ka*, *ma-ta*, *ha-rus*, *lu-ka* serta dalam bentuk kalimat sederhana.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran menulis permulaan di kelas I SD adalah metode Struktural Analitik Sintetik (SAS), metode Kupas Rangkai Suku Kata (KRSK), dan metode abjad.

Dalam metode SAS ini, pembelajaran menulis permulaan diawali dengan cerita yang disertai sebuah gambar. Kemudian guru menguraikan kalimat yang diambil dari sebuah cerita menjadi kata-kata, suku kata, maupun huruf kemudian disusun kembali dari huruf menjadi suku kata, kata-kata, kembali menjadi kalimat. Berkaitan dengan pendekatan struktural, Slamet (2014) mengatakan pendekatan struktural yakni pendekatan yang berasumsi bahasa seperangkat kaidah. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa perlu menitikberatkan struktur

bahasa. Dalam hal ini pola kalimat, kata, dan suku kata menjadi sangat penting. Tujuan metode SAS ini adalah agar anak berusaha menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep “*kebermaknaan*” pada diri anak (Halimah, 2014).

Berdasarkan pendekatan suku kata, guru menggunakan metode Kupas Rangkaian Suku Kata (KRSK), yakni siswa diperkenalkan beberapa suku kata kemudian menjadikan sebuah kata. Setelah siswa mampu membaca suku kata, suku kata tersebut anak-anak langsung menulis suku kata yang ada dalam rangkaian kata menjadi sebuah kata. Menurut Slamet (2014) metode KRSK adalah metode untuk memperkenalkan huruf kepada siswa, lalu suku kata yang sudah dikenal oleh siswa diuraikan menjadi huruf, kemudian huruf dirangkai lagi menjadi suku kata, misalnya: *kaki – ka-ki; ka-ki – k a k i*.

Metode selanjutnya adalah metode abjad. Dalam metode ini, siswa mulai belajar abjad dengan membaca beberapa huruf, misalnya a-z setelah anak dapat membaca beberapa

huruf secara terpisah, anak dimulai menulis huruf yang paling mudah. Setelah anak-anak dapat menulis huruf secara terpisah, mereka diajarkan untuk merangkai huruf tersebut menjadi suku kata, lalu menjadi kata. Menurut Subana dan Sunarti (Halimah, 2014) setelah anak-anak dapat menulis huruf secara terpisah, mereka diajarkan untuk merangkai huruf tersebut menjadi suku kata, lalu menjadi kata. Dalam kalimat rangkaian huruf yang merupakan kata dengan huruf dirangkai menjadi kalimat.

Penelitian ini bersandar pada paradigma kualitatif dengan metode etnografi seperti yang disarankan Spradley tentu membutuhkan ketekunan yang mendalam, dalam hal ini peneliti mengalami keterbatasan berkaitan harus membagi tugas antara meneliti dan bekerja. Kemudian, dalam kajian teoretis terdapat keterbatasan berkaitan dengan pustaka-pustaka baik buku maupun jurnal internasional yang berbahasa asing sekaitan dengan penguasaan bahasa asing penulis yang kurang memadai. Penelitian ini hanya terbatas mengkaji pembelajaran membaca dan menulis permulaan di

kelas I sekolah dasar saja, sedangkan pembelajaran di kelas II dan III belum mampu dibahas dalam penelitian ini.

D. Simpulan dan Saran

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bahasa Indonesia di kelas I Sekolah Dasar Negeri Serang 2 Kota Serang, khususnya mengenai bagaimana metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan di sekolah dasar kelas I.

Pembelajaran membaca permulaan di kelas I SDN Serang 2

Kota Serang menggunakan beberapa metode diantaranya adalah metode bunyi, metode abjad metode suku kata, dan metode kata lembaga. Metode yang digunakan dalam pembelajaran menulis permulaan di kelas I SD adalah metode Struktural Analitik Sintetik (SAS), metode Kupas Rangkai Suku Kata (KRSK), dan metode abjad.

Daftar Pustaka

- Arends, Richard I. 2012. *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Akbar, Aulia. 2017. Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3 (1), 42-52.
- Aulina, Choirun Nisak. 2012. Pengaruh Permainan dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pedagogia*, 1 (2), 131-143.
- Dewi, Sri Utami Soraya. 2015. Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar. *Jurnal Program Studi PGMI*, 3 (1), 1-13.
- Halimah, Andi. 2014. Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di SD/MI. *Jurnal Aladuna*, 1 (2), 190-200.
- Hasanudin, Cahyo. 2016. Pembelajaran Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Aplikasi Bamboo Media GM Games APPS Pintar Membaca Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa SD Menghadapi MEA. *Jurnal Pedagogia*, 5 (1), 1-12.
- Karimkhanlooei, Giti & Hadis, Seifiniya. 2015. Teaching Alphabet, Reading and Writing for Kids between 3-6 Years Old as a
- JPSD Vol. 4 No. 1, Maret 2018
ISSN 2540-9093
E-ISSN 2503-0558
- Asep, Odin & Erwin

- Second Language. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*. 19 (2), 769-177.
- Merriam, Sharan B. and Associates. 2002. *Qualitative Research in Practice*. San Francisco: Jossey Bass.
- Mustikowati, Dewi. 2016. Meningkatkan Semangat Membaca dan Menulis Siswa Sekolah Dasar dengan Permainan Kata Bersambut. *Jurnal Riset dan Konseptual*, 1 (1), 39-42.
- Rahim, Farida. 2009. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Phajane, Hellen Masello. 2014. Introducing Beginning Reading Using Phonics Approach. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5 (10), 477-483.
- Popp, Marcia S. 2008. *Teaching Languages and Literatures in Elementary Classrooms*. London, Lawrence Erlbaum Associates Inc.
- Purwanto, M. Ngalim dan Djeniah Alim. 1997. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rosda Jayaputra.
- Slamet, St. Y. 2014. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah dan Kelas Tinggi*. Surakarta: UNS Press.
- Spradley, James P. 2007. *The Ethnographic Interview*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sundari, Erna. 2013. Pengaruh Metode Pola Permainan Suku Kata dan Kartu Kata Bergambar terhadap Kemampuan Membaca Awal Siswa. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 2 (2), 1-12.
- Suparti. 2007. Strategi Pembelajaran Menulis di Sekolah dasar Kelas IV. *Jurnal Didaktika*, 2 (1), 259-271.
- Sukartiningsih, Wahyu. 2004. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas I Sekolah Dasar Melalui Media Kata Bergambar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5 (2), 75-89.
- Usmaedi. 2017. Menggagas Pembelajaran HOTS pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3 (1), 82-95.
- Yarmi, Gusti. 2008. Pendekatan dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7 (11), 9-22.
- Zuchdi, Darmiyati. 1997. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud.
- Zulela, M.S. 2014. Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, 1 (1), 83-91.